



Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Partica Ayu Agustin[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i2.39302>

Received: December 2019 ; Accepted: March 2020 ; Published: June 2020

Abstract

Financial performance is a tool to measure a company's financial work performance through its capital structure. The purpose of this research is to find out the results of the calculation of financial performance and find out the comparison of the financial performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia with the Du Pont System technique (2011-2017 period). The data used are secondary data, with data sources derived from the Annual Financial Statements in particular the Income Statement and Balance Sheet with the Du Pont System technique. The population in this study are all Sharia Commercial Banks in Indonesia. The average industry value for the 2011-2017 period was 0.722%, so that the sequence that had the best performance was (1) Mega Syariah valued at 1.160% (2) BNI Syariah valued at 0.883% (3) BSM valued at 0.711% (4) BRI Syariah valued at 0.432% (5) BMI of 0.426%. Of the five Commercial Banks, only Bank Mega Syariah and BNI Syariah whose financial performance is said to be good because it is above the industry average. Whereas the other three banks said their financial performance was not good.

Keywords: Du Pont System, Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turnover (TATO), Return On Investment (ROI)

Abstrak

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui struktur modalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil perhitungan kinerja keuangan dan mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik Du Pont System (periode 2011-2017). Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan sumber data berasal dari Laporan Keuangan Tahunan khususnya Laporan Penghasilan dan Neraca dengan teknik Sistem Du Pont. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Indonesia. Nilai rata-rata industri untuk periode 2011-2017 adalah 0,722%, sehingga urutan yang memiliki kinerja terbaik adalah (1) Mega Syariah senilai 1,160% (2) BNI Syariah senilai 0,883% (3) BSM senilai 0,711% (4) BRI Syariah bernilai 0,432% (5) BMI sebesar 0,426%. Dari lima Bank Umum, hanya Bank Mega Syariah dan BNI Syariah yang kinerjanya dikatakan baik karena di atas rata-rata industri. Sedangkan tiga bank lainnya mengatakan kinerja keuangan mereka tidak bagus.

Kata Kunci: Du Pont System, Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turnover (TATO), Return On Investment (ROI)

How to Cite: Agustin, P. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(2), 811-827. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i2.39302>

PENDAHULUAN

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama dalam pembangunan suatu negara. Bank menurut UU No. 21 Tahun 2008 adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan prinsip operasionalnya yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank dibedakan menjadi dua yaitu, Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Perkembangan perbankan Islam di Indonesia baru dimulai pada tahun 1992 dengan didirikannya Bank Muamalat Indonesia. Penyempurnaan UU No.7 Tahun 1992 menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah merupakan langkah maju dalam perkembangan perbankan. Dalam UU No 10 Tahun 1998, bank syariah tidak hanya berdampingan dengan bank konvensional dalam pasal demi pasal, tetapi juga menyatakan dengan rinci prinsip produk perbankan syariah, yang dalam UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, tidak menyebutkan nama syariah sama sekali.

Perkembangan perbankan Syariah baik secara kuantitas maupun kualitas walaupun masih terhitung rendah, namun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan kepercayaan pemerintah dan otoritas moneter semakin kuat dengan dikeluarkannya undang-undang yang mengatur perbankan syariah sebagai upaya optimalisasi pengembangan perbankan tersebut. (Khaerun Cahya, 2015).

Secara garis besar, pengembangan produk-produk bank syariah dikelompokkan menjadi dua, yaitu produk perhimpunan dana

dalam bentuk simpanan dan produk penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Dimana prinsip-prinsip yang digunakan dalam perhimpunan dana yaitu Wa'diah dan Mudharabah. (Karsinah, K., & Cahya, A. 2014).

Tahun 2018 perbankan syariah tercatat dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai jaringan sebanyak 1.868 Bank Umum Syariah (BUS), 347 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 289 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Meskipun memiliki jaringan yang cukup banyak, namun secara spesifik jaringan kantor perbankan syariah masih sedikit tersebar di beberapa daerah, bagian Indonesia Timur khususnya.

Tabel 1. Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Bank Umum Syariah-SPS 2018 (dalam miliar rupiah).

Indikator	2015	2016	2017
Total Aset	213.423	254.184	288.027
Jumlah Bank	12	13	13
Jumlah Kantor	1.990	1.869	1.825
ATM	3.571	3.127	2.585
Jumlah Tenaga Kerja	51.413	51.110	51.068

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2018, OJK (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas Perkembangan Total Aset Bank Umum Syariah selama tahun 2015-2017 mengalami kenaikan terakhir di angka Rp288.027 Miliar Rupiah, sedangkan jumlah keseluruhan kantor Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2017 mengalami pengurangan sebanyak 165 kantor dari 1.990 ditahun 2015 menjadi 1.825 ditahun 2017. Berdasarkan Tabel 2 dibawah saat ini jumlah Bank Umum Syariah telah mencapai 13 Bank dengan Jumlah Kantor Cabang sebanyak

478, Kantor Cabang Pembantu sebanyak 1.199 dan Kantor Kas sebanyak 198. Sebaran Jaringan Kantor Bank Umum Syariah tersebar di 34 Provinsi bahkan ada yang sampai Luar Indonesia.

Tabel 2. Jaringan Kantor Individual Bank Umum Syariah-SPS 2018

No	Bank Umum Syariah	KC	KCP	KK
1.	PT. Bank Aceh Syariah	26	88	27
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
4.	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	0
5.	PT. Bank BRI Syariah	52	206	12
6.	PT. Bak Jabar Banten Syariah	9	55	1
7.	PT. Bank BNI Syariah	68	190	17
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	130	432	53
9.	PT. Bank Mega Syariah	25	34	7
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	0
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12.	PT. BCA Syariah	11	12	16
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	0

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2018, OJK (data diolah)

Banyaknya jumlah bank umum syariah yang semakin berkembang, membuat bank satu sama lain terus bersaing untuk menarik minat masyarakat menjadi nasabah mereka. Dengan kata lain semakin ketat persaingan yang dihadapi oleh industri perbankan. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan apabila tidak siap dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam perekonomian yang

terbuka saat ini. Kinerja perusahaan harus dijaga dan ditingkatkan sebagai langkah strategis apabila perusahaan ingin kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan.

Dua dimensi klasifikasi untuk mengukur kinerja perusahaan yang diadopsi oleh Vektraman dan Ramanunjam (Suta, 2006) dalam penelitian di bidang strategi adalah kinerja keuangan dan kinerja operasional. Pengukuran kinerja keuangan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengukuran berbasis akuntansi dan pengukuran berbasis pasar. Pengukuran berbasis akuntansi meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, imbal hasil aset, dan laba per saham. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh bank tersebut yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dengan mengandalkan segala unsur yang ada pada perusahaan. Suatu bank dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard dan tujuan yang ditetapkan. Baik atau buruknya kinerja keuangan suatu bank merupakan cerminan kemampuan perbankan dalam

mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengukur kinerja keuangannya. Semakin tinggi kinerja keuangan suatu bank, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor.

Untuk menilai kinerja perusahaan perlu dilakukan analisis-analisis melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Hasil analisis tersebut akan menjadi acuan oleh pemegang kepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan untuk pengambilan keputusan di masa depan seperti mempertahankan kinerja, meningkatkan kinerja, ataupun sebagai pertimbangan masyarakat dalam menginvestasikan dana. Hasil analisis ini lebih baik dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan (trend) kinerja perusahaan semakin meningkat atau menurun dan dibandingkan (compared) dengan beberapa perusahaan dalam industri yang sama untuk melihat tingkat persaingan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan.

Tujuan dilakukannya analisa terhadap kinerja keuangan salah satunya untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Munawir (2007:91-92) Sebagai acuan dalam mengukur kinerja perusahaan, laporan keuangan memang merupakan sumber paling penting bagi perusahaan, maka dari laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang seberapa besar aspek keuangan suatu perusahaan.

Metode yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, antara lain : Analisis nilai tambah pasar (Market Value

Added/MVA), Analisis nilai tambah ekonomis (Economic Value Added/EVA), dan Balance Score Card/BSC, Analisis Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL). Selain metode tersebut ada sebuah metode yang lebih integrative, sederhana, dan menggambarkan keseluruhan kinerja keuangan, yaitu DuPont System.

Menurut Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan "Du Pont System adalah suatu sistem analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara Return On Invesment, Total Assets Turnover dan Net Profit Margin." DuPont System merupakan suatu pendekatan yang diciptakan oleh F. Donaldson Brown dari DuPont Corporation untuk melakukan analisis keuangan General Motors dalam menghasilkan keuntungan.

Sistem ini memberikan gambaran faktor-faktor yang saling berhubungan dan berpengaruh pada tingkat pengembalian atas investasi suatu perusahaan (ROI) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) yaitu margin laba bersih, perputaran aktiva dan tingkat hutang suatu perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat menjadi acuan manajemen dalam memutuskan kebijakannya dalam rangka untuk meningkatkan pengembalian atas investasi dan ekuitas suatu perusahaan.

Semakin tinggi nilai ROI menunjukkan perkembangan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba semakin baik. Hal ini disebabkan karena ROI tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu penjualan, aktiva yang digunakan, dan laba atas penjualan yang diperoleh perusahaan. Angka ROI ini akan memberikan informasi yang penting jika dibandingkan dengan

pembandingan yang digunakan sebagai standart. Berdasarkan dari kecenderungan ROI ini dapat dinilai perkembangan efektivitas operasional usaha perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

Untuk melihat dan menilai tingkat efektivitas operasional suatu perusahaan, tidak hanya menggunakan kepekaan dan ketajaman para manajer secara kualitatif saja, tetapi harus menggunakan metode secara kuantitatif. Du Pont System merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat efektivitas operasional perusahaan tersebut, karena analisis ini mencakup unsur penjualan, aktiva yang digunakan serta laba yang dihasilkan perusahaan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Teknik Du Pont System (periode 2011-2017) untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia apakah berpotensi mengalami kenaikan atau penurunan dalam kinerja keuangan. Apabila suatu Bank Umum Syariah yang sudah terindikasi menuju penurunan kinerja keuangan, maka manajemen bisa segera melakukan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana hasil perhitungan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik *Du Pont System* (periode 2011-2017)? Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Antar Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik *Du Pont System* (periode 2011-2017)?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai

berikut: untuk mengetahui hasil perhitungan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik *Du Pont System* (periode 2011-2017), untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan antar Bank Umum Syariah di Indonesia dengan teknik *Du Pont System* (periode 2011-2017).

Ikatan Akuntansi Indonesia mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, seperti juga sektor lainnya, adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil putusan. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data dari penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2017, Laporan dari Otoritas Jasa Keuangan, dan Laporan dari Bank Indonesia serta Instansi yang terkait. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan perangkat program komputer,

yakni melalui program Microsoft Excel atau kalkulator. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik Sampling yang digunakan adalah Non Probability Sampling yang meliputi Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasar ketentuan berikut: 1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2011-2017, 2) Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode 2011-2017, 3) Menyajikan Laporan keuangan tahunan periode 2011-2017 dan telah di publikasikan di Bank Indonesia, 4) Termasuk dalam Bank dengan jumlah aset terbesar di Industri perbankan syariah nasional 2017. Dengan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 5 bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Mega Syariah.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dengan teknik Du Pont System untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah dengan memanfaatkan laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun variabel yang digunakan yaitu: Aktiva lancar, merupakan salah satu jenis aktiva yang mempunyai pengertian yaitu uang tunai atau kas dan aset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas maupun dijual/dikonsumsi habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun buku. Adapun item yang terdapat dalam Aktiva lancar yaitu Kas, setara kas, surat berharga, piutang, pinjaman, pembiayaan, investasi, tagihan, dan aset lain. Total Aktiva, merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan

harta perusahaan secara keseluruhan. Total Asset Turnover (TATO), merupakan pengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total Asset Turnover dihitung dari pembagian antara pendapatan dengan total asetnya. Total Biaya, merupakan penjumlahan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk dalam periode tertentu.

Adapun item yang terdapat dalam total biaya yaitu Hak pihak ketiga atas hasil Dana Syirkah Temporer, Beban, Zakat, dan Pajak Penghasilan. Laba Setelah Pajak, merupakan penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok (Net Operating Income) ataupun di luar usaha pokok perusahaan (Net Operating Income) selama satu periode setelah dikurangi semua biaya termasuk pajak penghasilan. Net Profit Margin (NPM), merupakan keuntungan pendapatan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Return On Investment (ROI), Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya semakin besar (tinggi) rasio ini maka semakin baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Du Pont

System menggunakan pendekatan tertentu dari analisis rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik Du Pont System. Adapun langkah-langkah pengolahannya sebagai berikut:

1. Menentukan Rasio Laba Bersih (NPM), yaitu keuntungan penjualan setelah menghitung perbandingan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan.

$$\text{Pendapatan} = \text{Pendapatan Pengelola Dana oleh Bank sebagai Mudharib} + \text{Pendapatan Operasional Lainnya} + \text{Pendapatan Non-Usaha} \dots (1)$$

$$\text{Total Biaya} = \text{Hak Pihak Ketiga atas hasil Dana Syirkah Temporer} + \text{Beban Zakat} + \text{Pajak Penghasilan} \dots (2)$$

$$\text{Laba Setelah Pajak} = \text{Pendapatan} - \text{Total Biaya} \dots (3)$$

$$\text{Rasio Laba Bersih} = \frac{\text{(Laba Setelah Pajak)}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% \dots (4)$$

2. Menentukan Perputaran Total Aktiva (TATO), yaitu mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total Asset Turnover dihitung dari pembagian antara pendapatan dengan total asetnya.

$$\text{Aktiva Lancar} = \text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang} + \text{Pinjaman} + \text{Pembiayaan} + \text{Investasi} + \text{Tagihan} + \text{Aset Lain} \dots (5)$$

$$\text{Total Aktiva} = \text{Aktiva Lancar} + \text{Aktiva Tetap} \dots (6)$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva}} \times 1 \text{ kali} \dots (7)$$

3. Menentukan Return On Investment (ROI), yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Perusahaan Du Pont menggunakan pendekatan tertentu dari analisis rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan.

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover} \dots (8)$$

4. Cara menilai Kinerja Keuangan dengan Du Pont System

Kriteria perusahaan yang baik, ROI berada di atas rata-rata industri bank artinya perputaran aktiva dan NPM tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba semakin baik.

Kriteria perusahaan yang kurang baik, ROI berada dibawah rata-rata industri bank artinya perputaran aktiva dan NPM rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan Syariah di Indonesia

Perkembangan Syariah di Indonesia awal mulanya pada tahun 1983 terjadi deregulasi perbankan dimana pada saat itu Bank

Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Terciptanya kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian adalah harapan dari Pemerintah saat itu. Pemerintah berencana menerapkan “system bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada industri perbankan untuk menunjang pembangunan. Meski banyak bank konvensional yang berdiri, usaha perbankan daerah yang berasaskan syariah mulai bermunculan.

Inisiatif pembangunan bank Islam Indonesia dimulai tahun 1980 melalui acara bertukar pikiran bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Gagasan perbankan Islam dipraktekan dalam skala yang relative terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti) sebagai uji coba.

Majelis Ulama Indonesia pada bulan Agustus 1990 menyelenggarakan seminar bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya itu menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam Indonesia yang bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait. Hasil kerja dari bank tersebut yaitu dengan pendirian PT Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Landasan hukum operasi bank pada awal operasi saat itu hanya diakomodir dalam satu ayat tentang “bank dengan bagi hasil” pada UU No. 7 tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah dan jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Tahun 1998 terjadi

penyempurnaan UU No. 7/1992 menjadi UU No.10/1998 yang dilakukan oleh Presiden dan DPR yang secara tegas menjelaskan terdapat dua system perbankan ditinjau air yaitu perbankan konvensional dan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat dengan berdirinya beberapa bank Islam lain yaitu Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh.

Pada tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan, secara otomatis pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK.

Perhitungan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Teknik Du Pont System (Periode 2011-2017)

Du Pont System adalah suatu sistem analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara return on investment, net profit margin, dan total assets turnover.

Dari hasil perhitungan Return On Investment berdasarkan tabel 3. dibawah dapat kita lihat bahwa nilai ROI mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 0,842%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2011 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp8.420,00.

Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 0,868% yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2012 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp8.680,00

naik sebesar 0,026 dari tahun 2011. Pada tahun 2013 nilai ROI sebesar 0,870% yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2013 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp8.700 naik sebesar 0,002% dari tahun 2012.

Pada tahun 2014 nilai ROI sebesar 0,092%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2014 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp920,00 turun sebesar 0,778% dari tahun 2013 dikarenakan nilai NPM yang rendah.

Tabel 3. Perhitungan Return On Investment (ROI) Bank Muamalat Indonesia periode 2011-2017

Tahun	Nilai NPM	Nilai TATO	Nilai ROI	Perubahan
2011	10,231%	0,082	0,842%	-
2012	11,511%	0,075	0,868%	Naik 0,026%
2013	9,925%	0,087	0,870%	Naik 0,002%
2014	1,034%	0,088	0,092%	Turun 0,778%
2015	1,416%	0,092	0,130%	Naik 0,038%
2016	1,936%	0,074	0,143%	Naik 0,013%
2017	0,622%	0,068	0,042%	Turun 0,101%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BMI (Data diolah, 2020)

Pada tahun 2015 nilai ROI sebesar 0,130%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2015 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp1.300,00 naik 0,038% dari tahun 2014. Pada tahun

2016 nilai ROI sebesar 0,143%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2016 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp1.430,00 naik 0,013% dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 nilai ROI sebesar 0,042% yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2017 kemampuan BMI dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp420,00 turun 0,101% dari tahun 2016. Berdasarkan nilai perhitungan Return On Investment Bank Muamalat Indonesia periode 2011-2017, nilai tertinggi pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2017.

Tabel 4. Perhitungan Return On Investment (ROI) Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2017

Tahun	Nilai NPM	Nilai TATO	Nilai ROI	Perubahan Nilai ROI
2011	11,341%	0,099	1,132%	-
2012	13,821%	0,107	1,485%	Naik 0,353%
2013	9,808%	0,103	1,018%	Turun 0,467%
2014	1,094%	0,098	0,107%	Turun 0,911%
2015	4,189%	0,098	0,411%	Naik 0,334%
2016	4,439%	0,092	0,412%	Naik 0,001%
2017	4,421%	0,093	0,415%	Naik 0,003%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BSM (Data diolah, 2020)

Dari hasil perhitungan Return On Investment berdasarkan tabel 4. dapat kita lihat bahwa nilai ROI mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 1,132%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2011,

kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp11.320. Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 1,485%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2012, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp14.850 naik 0,353 dari tahun 2011.

Pada tahun 2013 nilai ROI sebesar 1,018%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2013, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp10.180 turun 0,467% dari tahun 2012.

Pada tahun 2014 nilai ROI sebesar 0,107%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2014, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp1.070 turun 0,911% dari tahun 2013.

Pada tahun 2015 nilai ROI sebesar 0,411%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2015, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp4.110 naik 0,334% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016 nilai ROI sebesar 0,412%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2016, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp4.120 naik 0,001 dari tahun 2016.

Pada tahun 2017 nilai ROI sebesar 0,415%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang

digunakan dalam operasional pada tahun 2017, kemampuan BSM dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp4.150 naik 0,003% dari tahun 2016. Berdasarkan nilai perhitungan Return On Investment Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2017, nilai tertinggi pada tahun 2012 dan nilai terendah 2014.

Tabel 5. Perhitungan Return On Investment (ROI) BNI Syariah Periode 2011-2017.

Tahun	Nilai NPM	Nilai TATO	Nilai ROI	Perubahan Nilai ROI
2011	7,843%	0,099	0,776%	-
2012	9,984%	0,095	0,948%	Naik 0,172%
2013	7,935%	0,100	0,793%	Turun 0,155%
2014	7,676%	0,109	0,836%	Naik 0,043%
2015	8,898%	0,111	0,987%	Naik 0,151%
2016	9,553%	0,102	0,974%	Turun 0,013%
2017	9,276%	0,094	0,871%	Turun 0,103%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah (Data diolah, 2020)

Dari hasil perhitungan Return On Investment berdasarkan Tabel 5. dapat kita lihat bahwa nilai ROI mengalami fluktuasi tiap tahunnya.

Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 0,776%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2011 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp7.760.

Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 0,948%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2012 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva

sebesar Rp9.480 naik 0,172% dari tahun 2011. Pada tahun 2013 nilai ROI sebesar 0,793%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2013 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp7.930 naik 0,043% dari tahun 2012.

Pada tahun 2014 nilai ROI sebesar 0,836%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2014 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp8.360 naik 0,043% dari tahun 2013.

Pada tahun 2015 nilai ROI sebesar 0,987%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2015 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp9.870 naik 0,151% dari tahun 2014. Pada tahun 2016 nilai ROI sebesar 0,974%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2016 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp9.740 turun 0,013% dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 nilai ROI sebesar 0,871%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2017 kemampuan BNI Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp8.710 turun 0,103% dari tahun 2016. Berdasarkan nilai perhitungan return on investment BNI Syariah periode 2011-2017, nilai tertinggi pada tahun 2015 dan nilai terendah pada tahun 2011.

Dari hasil perhitungan return on investment berdasarkan Tabel 6. berikut dapat kita lihat bahwa nilai ROI mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 0,964%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2011 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp9.640.

Tabel 6. Perhitungan Return On Investment (ROI) Bank Mega Syariah Periode 2011-2017

Tahun	Nilai NPM	Nilai TATO	Nilai ROI	Perubahan Nilai ROI
2011	5,482%	0,176	0,964%	-
2012	14,195%	0,159	2,257%	Naik 1,293%
2013	8,837%	0,185	1,634%	Turun 0,623%
2014	1,148%	0,196	0,225%	Turun 1,409%
2015	0,854%	0,257	0,219%	Turun 0,006%
2016	9,410%	0,191	1,797%	Naik 1,578%
2017	8,559%	0,120	1,027%	Turun 0,77%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Mega Syariah (Data diolah, 2020)

Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 2,257%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2012 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp22.570 naik 1,293% dari tahun 2011.

Pada tahun 2013 nilai ROI sebesar 1,634%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2013 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp16.340 turun 0,023% dari tahun 2012.

Pada tahun 2014 nilai ROI sebesar 0,225%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2014 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp2.250 turun 1,409% dari tahun 2013.

Pada tahun 2015 nilai ROI sebesar 0,219%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2015 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp2.190 turun 0,006% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016 nilai ROI sebesar 1,797%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2016 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp17.970 naik 1,578% dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 nilai ROI sebesar 1,027%, yang artinya setiap Rp 1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2017 kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp10.270 turun 0,77% dari tahun 2016. Berdasarkan nilai perhitungan return on investment Bank Mega Syariah periode 2011-2017, nilai tertinggi pada tahun 2012 dan terendah pada tahun 2015.

Dari hasil perhitungan return on investment berdasarkan Tabel 7. dapat kita lihat bahwa nilai ROI mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai ROI sebesar 0,103%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2011 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan

perputaran total aktiva sebesar Rp1.030. Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 0,719%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2012 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp7.190 naik 0,616% dari tahun 2011.

Tabel 7. Perhitungan Return On Investment (ROI) BRISyariah Periode 2011-2017

Tahun	Nilai NPM	Nilai TATO	Nilai ROI	Perubahan Nilai ROI
2011	1,001%	0,103	0,103%	-
2012	6,728%	0,107	0,719%	Naik 0,616%
2013	6,892%	0,108	0,744%	Naik 0,025%
2014	0,307%	0,105	0,032%	Turun 0,712%
2015	4,781%	0,106	0,502%	Naik 0,47%
2016	6,163%	0,099	0,610%	Naik 0,108%
2017	3,395%	0,094	0,319%	Turun 0,291%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BRISyariah (Data diolah, 2020)

Pada tahun 2013 nilai ROI sebesar 0,744%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2013 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp7.440 naik 0,025% dari tahun 2012.

Pada tahun 2014 nilai ROI sebesar 0,032%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2014 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp320 naik 0,712% dari tahun 2013.

Pada tahun 2015 nilai ROI sebesar 0,502%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun

2015 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp5.020 naik 0,47% dari tahun 2014.

Pada tahun 2016 nilai ROI sebesar 0,610%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2016 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp6.100 naik 0,108% dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 nilai ROI sebesar 0,319%, yang artinya setiap Rp1 juta aktiva yang digunakan dalam operasional pada tahun 2017 kemampuan BRISyariah dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva sebesar Rp3.190 turun 0,291% dari tahun 2016. Berdasarkan nilai perhitungan return on investment BRISyariah periode 2011-2017, nilai tertinggi pada tahun 2013 dan terendah pada tahun 2014.

Perbandingan Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Syariah Berdasarkan Periode 2011-2017 berdasarkan Teknik Du Pont System

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan teknik Du Pont System pada periode 2011-2017, maka akan dibandingkan 5 Bank Syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bank Mega Syariah dan BRISyariah dengan variabel Net Profit Margin, Total Assets Turnover dan Return On Investment.

NPM atau margin laba mencerminkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan bank dari pendapatan bank tersebut. Apabila

NPM suatu bank berada di atas rata-rata industri, maka menandakan kemampuan suatu bank tersebut dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan dikatakan baik, begitu sebaliknya.

Tabel 8. Perbandingan Nilai NPM Antar Bank Umum Syariah Periode 2011-2017 (dalam %)

Tahun	BMI	BSM	BNI S	Mega S	BRI S	Rata-rata
2011	10,231	11,341	7,843	5,482	1,001	7,179
2012	11,511	13,821	9,984	14,195	6,728	11,248
2013	9,925	9,808	7,935	8,837	6,892	8,679
2014	1,034	1,094	7,676	1,148	0,307	2,252
2015	1,416	4,189	8,898	0,854	4,781	4,028
2016	1,936	4,439	9,553	9,41	6,163	6,300
2017	0,62	4,421	9,276	8,559	3,395	5,254
Rata-rata	5,239	7,016	8,737	6,926	4,181	6,42

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah, 2020)

Jika dibandingkan kelima bank syariah tersebut berdasarkan Tabel 8 maka dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 6,42%, maka secara urutan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai tertinggi menurut perhitungan NPM adalah (1) BNI Syariah senilai 8,737% (2) BSM senilai 7,016% (3) Mega Syariah senilai 6,926% (4) BMI senilai 5,239% dan (5) BRISyariah senilai 4,181%. Yang berada di atas nilai rata-rata Industri adalah BNI Syariah, BSM, dan Mega Syariah, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ketiga bank dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan dan pengawasan terhadap biaya pada tahun 2011-2017 dikatakan baik. Sedangkan BMI dan BRISyariah berada dibawah rata-rata industry, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kedua bank dalam memperoleh laba bersih dari

pendapatan dan pengawasan terhadap biaya pada tahun 2011-2017 dikatakan tidak baik.

TATO merupakan pengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Total Assets Turnover dihitung dari pembagian antara pendapatan dengan total asetnya. Apabila TATO suatu bank berada di atas nilai rata-rata industri, maka menandakan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan dari total aktiva dikatakan baik, begitu sebaliknya.

Tabel 9. Perbandingan Nilai TATO Antar Bank Umum Syariah Periode 2011-2017 (kali)

Tahun	BMI	BSM	BNI S	Mega S	BRI S	Rata-rata
2011	0,082	0,099	0,099	0,176	0,103	0,112
2012	0,075	0,107	0,095	0,159	0,107	0,108
2013	0,087	0,103	0,100	0,185	0,108	0,116
2014	0,088	0,098	0,109	0,196	0,105	0,119
2015	0,092	0,098	0,111	0,257	0,099	0,134
2016	0,074	0,092	0,102	0,191	0,094	0,110
2017	0,068	0,093	0,094	0,120	0,103	0,095
Rata-rata	0,080	0,098	0,101	0,183	0,102	0,113

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah, 2020)

Jika dibandingkan kelima bank syariah tersebut berdasarkan Tabel 9 dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 0,113, maka secara urutan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai tertinggi menurut perhitungan TATO adalah (1) Mega Syariah senilai 0,183 (2) BRISyariah senilai 0,102 (3) BNI Syariah senilai 0,101 (4) BSM senilai 0,098 (5) BMI senilai 0,080. Yang berada di atas nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 hanyalah Bank Mega Syariah, maka menunjukkan kemampuan Bank Mega Syariah dalam menghasilkan pendapatan dari total aktiva pada tahun 2011- 2017 dikatakan baik

dan efektivitas penggunaan aktiva efisien. Sedangkan keempat bank lainnya berada dibawah rata-rata industry, yang menunjukkan bahwa kemampuan keempat bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan dari total aktiva pada tahun 2011-2017 dikatakan tidak baik dan efektivitas penggunaan aktiva kurang efisien.

ROI merupakan pengukur pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva. Apabila ROI suatu bank di atas rata-rata industri, maka menandakan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan dari total aktiva dikatakan baik serta pengawasan terhadap biaya dan efektivitas penggunaan aktiva semakin efisien begitu sebaliknya.

Tabel 10. Perbandingan Nilai ROI Antar Bank Umum Syariah Periode 2011-2017 (dalam %)

Tahun	BMI	BSM	BNI S	Mega S	BRI S	Rata-rata
2011	0,842	1,132	0,776	0,964	0,103	0,763
2012	0,868	1,485	0,948	2,257	0,719	1,255
2013	0,870	1,018	0,793	1,634	0,744	1,012
2014	0,092	0,107	0,836	0,225	0,032	0,258
2015	0,130	0,411	0,987	0,219	0,502	0,449
2016	0,143	0,412	0,974	1,797	0,610	0,787
2017	0,042	0,415	0,871	1,027	0,319	0,534
Rata-rata	0,426	0,711	0,883	1,160	0,432	0,722

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data Diolah, 2020)

Jika dibandingkan kelima bank syariah tersebut berdasarkan Tabel 10 dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 0,722%, maka urutan bank umum syariah yang mempunyai kinerja terbaik adalah (1) Mega Syariah senilai 1,160% (2) BNI Syariah senilai 0,883% (3) BSM senilai 0,711% (4) BRISyariah senilai 0,432% (5) BMI senilai

0,426%. Yang berada di atas nilai rata-rata industri periode 2011-2017 adalah Bank Mega Syariah dan BNI Syariah maka menunjukkan kemampuan kedua bank dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva serta pengawasan terhadap biaya dan efektivitas penggunaan aktiva pada tahun 2011- 2017 dikatakan baik. Sedangkan BSM, BRI Syariah dan BMI berada dibawah rata-rata industri, maka menunjukkan kemampuan ketiga bank dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva serta pengawasan terhadap biaya dan efektivitas penggunaan aktiva pada tahun 2011-2017 dikatakan tidak baik.

SIMPULAN

Berdasarkan Analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan melakukan perhitungan menggunakan teknik Du Pont System, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Hasil Perhitungan kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada periode 2011-2017 berdasarkan teknik Du Pont System, yaitu BMI memiliki nilai NPM tertinggi pada tahun 2012 sebesar 11,51%, memiliki nilai TATO tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,092 dan memiliki nilai ROI tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,870%.

BSM memiliki nilai NPM tertinggi pada tahun 2012 sebesar 13,821%, memiliki nilai TATO tertinggi pada tahun 2012 sebesar 0,107 dan memiliki nilai ROI tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,487%. BNI Syariah memiliki nilai NPM tertinggi pada tahun 2012 sebesar 9,984%, memiliki nilai TATO tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,102 dan memiliki nilai ROI tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,987%.

Bank Mega Syariah memiliki nilai NPM tertinggi pada tahun 2012 sebesar 14,195%, memiliki nilai TATO tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,257 dan memiliki nilai ROI tertinggi pada tahun 2012 sebesar 2,257%. BRI Syariah memiliki nilai NPM tertinggi pada tahun 2012 sebesar 6,728%, memiliki nilai TATO tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,108 dan memiliki nilai ROI tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,744%.

Jika Bank Umum syariah dalam penelitian ini dibandingkan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 6,42%, maka secara urutan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai tertinggi menurut perhitungan NPM adalah (1) BNI Syariah senilai 8,737% (2) BSM senilai 7,016% (3) Mega Syariah senilai 6,926% (4) BMI senilai 5,239% dan (5) BRISyariah senilai 4,181%.

Dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 0,113 maka secara urutan Bank Umum Syariah yang mempunyai nilai tertinggi menurut perhitungan TATO adalah (1) Mega Syariah senilai 0,183 (2) BRISyariah senilai 0,102 (3) BNI Syariah senilai 0,101 (4) BSM senilai 0,098 (5) BMI senilai 0,080. Dengan melihat nilai rata-rata industri selama periode 2011-2017 sebesar 0,722%, maka urutan bank umum syariah yang mempunyai kinerja terbaik adalah (1) Mega Syariah senilai 1,160% (2) BNI Syariah senilai 0,883% (3) BSM senilai 0,711% (4) BRISyariah senilai 0,432% (5) BMI senilai 0,426%.

Yang berada di atas nilai rata-rata industri periode 2011-2017 adalah Bank Mega Syariah dan BNI Syariah maka menunjukkan kemampuan kedua bank dalam memperoleh

pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva serta pengawasan terhadap biaya dan efektivitas penggunaan aktiva pada tahun 2011- 2017 dikatakan baik. Sedangkan BSM, BRISyariah dan BMI berada dibawah rata-rata industri, maka menunjukkan kemampuan ketiga bank dalam memperoleh pengembalian atas aktiva dari pendapatan dan perputaran total aktiva serta pengawasan terhadap biaya dan efektivitas penggunaan aktiva pada tahun 2011-2017 dikatakan tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almazari, A.A. 2012. Financial Performance Analysis of the Jordanian Arab Bank by Using the Du Pont System of Financial Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4 (4), 86-94
- Alim, Syam. 2015. Analisis Kinerja Keuangan PT. Samshiro Harapan Makmur Dengan Menggunakan Metode DuPont System. *Jurnal Akunida Volume 2 Nomor 1*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda, Bogor.
- Atmaja, Lukas Setia. 2002. *Managemen Keuangan edisi Revisi II*. Yogyakarta: Andi
- Brigman, Eugene F. and Houston, Joel F. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Ohio: South-Western
- Dendawijaya Lukman, M.M. 2005. *Managemen Perbankan Edisi Kedua*, Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Elita Ika Phrasasty dkk. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan menggunakan Du pont System (studi pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk Periode 2009-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.2 No. 1* Februari 2015, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
- Eriyanti. 2007. *Teknik Sampling (Analisis Opini Publik*. LKIS Yogyakarta
- Evi Ziadatul, dkk. 2014. Analisis Du Pont System Sebagai Dasar Untuk mengukur Kinerja Keuangan PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk yang Terdaftar pada Buesa Efek Indonesia Periode 2012-2014, *Jurnal Bussines Accounting Review*, Vol. 20 No.2
- Gian Darmawan S, dkk. 2015. Penerapan Du Pont System Untuk mengukur Kinerja Keuangan Perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2012-2013). *E-Proceeding OF Management Vol.2, No 3* Desember 2015 page 3839. Universitas Telkom
- Harmono. 2012. *Managemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara hal. 23.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.2009. *Standard Akuntansi Keuangan*, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
- Karsinah, K., & Cahya, A. (2014). Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2012. *Jejak: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3897>
- Khaerun Cahya, A. (2017). Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Data Envelopment Analysis. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 223-232. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14828>
- Lemiyana.2015. *Analisis Laporan Keuangan Berbasisi Komputer*. Palembang
- Lesmana, Theresia. 2013. Penilaian Kinerja Keuangan 5 Perusahaan Perbankan Terbesar Periode 2010-2015 Menggunakan DuPont System. *Binus Bussines Review*, Volume 4 Nomor 2, Accounting anf Finance Department, Faculty of Economic and Communication, Binus University
- Lukman, Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta. Liberty
- Muthaher, Osmad. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah*, Edisi pertama. Yogyakarta: araha Ilmu
- Ni made Diah Putri Saraswati dkk, 2015. Analisis Du Pont System sebagai Salah satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 23 No. 1* Juni 2015, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang
- Nurul Huda dan Muhammad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. BPFE: Yogyakarta
- Sari dan Zuhrotun. 2014. Analisa Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (PERSERO) 2008-2012. *Jurnal Forum*

- Ilmiah, Vol.11 No. 2. Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Sawir. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Cetakan Kelima, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana.2011. Managemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke 17. Bandung: Alfabeta.
- Suryani dan Henryadi. 2015. Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi. Jakarta: Prenada Media Grup hlm 170
- Umam, Khotibul. 2016. Perbankan Syariah, “Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia”. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.